

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendidik anak merupakan tanggung jawab penting yang harus dijalankan tidak saja secara formal maupun non-formal. Seorang pembimbing yang baik tidak menentukan jalan yang akan ditempuh seseorang, melainkan hanya *membantu* dalam menemukan dan menentukan sendiri jalan yang akan ditempuhnya.¹ Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan satu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Telah banyak usaha yang dilakukan orang tua maupun pendidik untuk mencari dan membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan anak. Adalah harapan dan cita-cita para orang tua untuk dapat mengembangkan anak semaksimal mungkin agar anak tersebut mampu dan berhasil dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang berlaku umum untuk setiap umur atau fase perkembangan yang akan atau sedang dilalui seorang anak.²

Menurut Jhon Locke, dalam buku yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen” mengatakan bahwa isi kejiwaan anak ketika dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang masih

¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Libri, 2017), 12.

² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: Libri, 2017), 3-4.

kosong, artinya bagaimana nanti bentuk dan corak kertas tersebut bergantung pada cara kertas tersebut ditulis.³

Kesalahan orang tua yang melalaikan pendidikan bagi anak-anak amat berat, sungguhpun para orang tua yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka, namun hal ini tidak berarti bahwa seluruh beban terletak hanya pada bahu orang tua saja.⁴

Pendidikan bagi anak sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama maupun Baru, yang menekankan pada tiga aspek penting:

1. Mendengar ajaran atau nasehat dari orang tua atau orang yang lebih bijaksana. Dalam konteks bangsa Yahudi atau Yunani, ajaran itu berasal dari firman Allah yang mereka dengar turun temurun sebagai pembentuk karakter yang salah (Ul. 31:12-13)
2. Merenungkan supaya apa yang didengar diproses dalam hati anak untuk menjadi pengalaman hidup yang transformasional, yang membawa kepada perubahan hidup (Rm 12:2)
3. Hidup dalam komunitas orang percaya (Ef. 3:15-18) sehingga pengajaran berlangsung dalam konteks hubungan Tuhan dan guru-guru dan anak-anak.

Memperhatikan tiga aspek di atas, maka gereja mengembangkan pendidikan agama yang dikenal dengan Sekolah Minggu. Konsep ini berasal dari Inggris pada tahun 1780, dipelopori oleh Robert Raikes. Pada awalnya Sekolah Minggu adalah sekolah sederhana bagi anak-anak miskin, belajar menulis dan membaca sehingga mereka bisa mengerti apa yang tertulis di

³ Singgih D. Gunarsa, *Dasar & Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Libri, 2016), 16.

⁴ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 336-337.

dalam Alkitab. Masa perkembangan ini lebih dikenal dengan istilah “Revolusi Industri” dan revolusi ini berpusat di Inggris pada pertengahan abad ke-18. Revolusi industri memaksa para orang tua bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Yang lebih menyedihkan ialah anak-anak terpaksa meninggalkan zona yang semestinya mereka berada yaitu sekolah. Karena kebutuhan ekonomi akhirnya para anak-anak bekerja di pabrik-pabrik dengan upah yang minim. Mereka kehilangan masa-masa yang seharusnya mereka bisa bercanda dan bermain bersama keluarga dan teman.

Lebih lanjut istilah sekolah juga dapat menunjukkan unsur pendidikan yang dipakai, misalnya murid, guru, materi atau bahan pelajaran, proses belajar mengajar dengan tujuan yang jelas dan operasional, yang semuanya termasuk dalam bagian kurikulum.⁵ Pelajaran tersebut termasuk menghafal ayat-ayat Alkitab dan lagu-lagu rohani. Konsep ini ternyata berhasil dan diikuti oleh banyak gereja.

Tujuan dari pendidikan di Sekolah Minggu untuk memberi dampak terhadap transformasi hidup anak Sekolah Minggu. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pada umumnya semua menyepakati hal pertama yang harus diajarkan bersumber dari Alkitab sebagai pokok utama yang diajarkan oleh guru Sekolah Minggu melalui ayat-ayat firman Tuhan. Berikut ini adalah beberapa contoh materi yang harus dijelaskan kepada anak-anak Sekolah Minggu:

⁵ E.G.Homrighousen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 33-34.

1. Sifat-sifat Allah
2. Karya Allah
3. Firman Allah
4. Hukum Allah
5. Rencana atau kehendak Allah
6. Menjelaskan cerita dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan maknanya bagi kehidupan.⁶

Hal ini dapat disimpulkan bahwa materi-materi yang ada dalam sebuah bahan ajar harus memuat beberapa hal di atas. Hal ini juga sesuai dengan yang ada dalam buku “ajarliah mereka melakukan” menurut Judowibowo:

Sebagai orang-orang beriman pada Tuhan Allah kita tentu juga mencari dasar-dasar firman Tuhan di dalam hal ini, karena hal ini menyangkut kehidupan bersama umat manusia dan generasinya yang membentuk sebuah relasi.⁷

Gereja Masehi Injili di Timor berupaya menjawab tuntutan pendidikan Sekolah Minggu dengan memperlengkapi para pengajar (guru Sekolah Minggu) dengan materi yang ada dalam Suluh Anak dan Remaja (buku Panduan Pengajar Sekolah Minggu). Buku ini diterbitkan pada tahun 2011, dan diterbitkan terakhir kali pada tahun 2015.

Tuntutan lainnya yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan di Sekolah Minggu adalah perkembangan zaman, dalam hal ini perkembangan teknologi, itu berarti Sekolah Minggu pun harus

⁶ Johana Manubey, dkk. “Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitiandan Pengembangan Volume 1”, 2016, 526.

⁷ Judowibowo powerwouwidagdo, *Ajarlah Mereka Melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 113.

menyesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Mery L.Y Kolimon:

“Keluarga-keluarga saat ini terpapar arus kemajuan teknologi dan informasi, era industri 4.0. Beberapa komitmen GMIT ke depan salah satunya meningkatkan kualitas pendidikan kepada anak. Perlu adanya edukasi yang berkembang dan mengikuti zaman pada anak-anak agar terhindar dari perkembangan buruk teknologi dan informasi.”⁸

Latar belakang itulah yang membuat GMIT kemudian mengambil kerja sama penting ini bersama dengan *superbook* untuk membekali anak-anak bukan saja dari iman maupun pendidikan, baik itu pendidikan secara teori maupun teknologi. Pada pertemuan pertama di bulan Februari 2016, GMIT menyetujui penggunaan kurikulum Sekolah Minggu *superbook*, sebagai bahan mengajar di Sekolah Minggunya bersama dengan gereja-gereja kharismatik di NTT.

Superbook berawal dari film animasi Alkitab yang diproduksi oleh Christian Broadcasting Network (CBN) pada tahun 1981. Pada tahun 2012, *superbook* mulai memproduksi kurikulum yang dapat digunakan untuk Sekolah Minggu di Virginia, Amerika Serikat. Animasi *superbook* sendiri mulai masuk dan ditayangkan di Indonesia tahun 2013.⁹

Superbook hadir dengan memakai metode yang baru, yaitu metode audio visual dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang sudah berkembang saat ini. Hal ini dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi GMIT dalam mengembangkan metode yang dipakai dalam pengajaran

⁸ Pos Kupang, Kolom Komentar, Kamis 22 Maret 2018, 7

⁹ <https://www.superbookindonesia.com/about/animation.html> (Diakses: Senin 30 November 2020, 15.00 WITA)

atau bahan yang dipakai di Sekolah Minggu, namun hal ini juga merupakan sebuah tantangan dan bisa jadi merupakan hambatan bagi perkembangan pendidikan Sekolah Minggu di GMIT pada umumnya.

Setiap modul Sekolah Minggu *superbook* didasarkan pada satu episode *superbook*, kurikulum ini terdiri dari 45 minggu bahan pelajaran Sekolah Minggu setiap tahunnya. Setiap video animasi menampilkan karakter anak modern *Chris and Joy*, bersama dengan Robot, Gizmo, mereka menghadapi beberapa dilema yang dapat dikaitkan dengan setiap anak. Misalnya, mereka dihadapkan pada pengganggu, mereka tergoda untuk melakukan curang dalam ujian, atau mereka tidak mematuhi orang tua mereka. Saat itulah *superbook* membawa mereka kembali pada masa Alkitab untuk bertemu dengan seorang tokoh Alkitab yang menghadapi jenis masalah serupa. Melihat bagaimana tokoh tersebut dengan setia menghadapi kesulitan, anak-anak diperlengkapi dan dikuatkan oleh firman Tuhan untuk juga bisa mengatasi tantangan mereka sendiri.

Seperti model *superbook* yang dipakai di Jemaat Oemathonis Nait. Jemaat Oemathonis Nait telah memakai kurikulum *superbook* selama dua tahun, di mulai dari bulan Januari 2019 sampai sekarang. Sebelum adanya *superbook*, pengajar menggunakan bahan ajar Pelayan Anak Remaja (PAR) yang diterbitkan oleh Majelis Sinode GMIT. Bahan ajar tersebut cukup membantu pengajar Sekolah Minggu dalam melakukan pendidikan bagi anak. Tetapi dalam perjalanannya ditemukan bahwa bahan ajar tersebut kurang efektif dalam pendidikan iman anak. Bahan

ajar tersebut cenderung membuat metode pembelajaran menjadi monoton. Kurangnya dialog antara pengajar dengan anak-anak bimbingannya. Anak-anak hanya menjadi pendengar dan pengajar yang memiliki peran aktif. Hal ini mengakibatkan pengajar tidak mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak Sekolah Minggu terhadap setiap materi yang diberikan. Melihat hal ini maka Jemaat Oemathonis Nait memutuskan untuk menggunakan kurikulum *superbook* sebagai media bantu bagi pengajar untuk mendidik anak-anak Sekolah Minggu.

Jumlah anak Sekolah Minggu yang terdapat di Jemaat Oemathonis Nait berjumlah 110 orang. Menurut pengajar yang ada di Oemathonis Nait, *superbook* cukup membantu dalam mempersiapkan bahan ajar, karena bahan ajar yang diberikan dapat dipakai selama 1 bulan. Meski demikian ditemukan juga beberapa kendala yang disampaikan oleh pengajar yang ada:

- Materi *superbook* tidak dibagi menurut golongan usia anak, sehingga para guru harus mengolah kembali materi yang ada dan menyampaikannya kepada anak Sekolah Minggu.¹⁰
- kualitas dari pengajar Sekolah Minggu yang belum merata, jumlah pengajar yang kurang, di mana Pelayan Anak Remaja (PAR) yang ada hanya berjumlah tujuh orang dan membuat para pengajar sedikit kesulitan dalam memperhatikan anak-anak.

¹⁰ Ningsi Huka, *Wawancara*, Nait, 13 November 2020

- Kurangnya fasilitas yang ada sebagai penunjang dalam metode pengajaran *superbook*, berupa laptop dan juga LCD.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua UPP PAR, ia mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam pemakaian kurikulum *superbook* lebih kepada kesiapan dari para guru dalam mengolah kurikulum *superbook* yang ada. Sampai sekarang juga belum adanya evaluasi yang dilakukan untuk membahas efektivitas dari penggunaan *superbook* serta melihat kendala apa saja yang ada selama pemakaian *superbook*.¹¹

Hal ini kemudian menjadi alasan bagi penulis untuk mengkaji bagaimana efektivitas dari penggunaan kurikulum *superbook* di Jemaat Oemathonis Nait, di mana Jemaat Oemathonis Nait terletak di pinggiran kota. kesiapan para pengajar juga seringkali menjadi salah satu faktor dalam keberhasilan kurikulum ini, di mana para pengajar harus mampu memahami bahan ajar yang ada kemudian menyampaikan kembali kepada anak-anak agar mudah dipahami dengan baik. Jika para pengajar tidak mempersiapkan diri mereka dengan baik maka bisa saja materi yang disampaikan tidak dapat dimengerti oleh anak-anak. Selain itu juga, penulis ingin melihat bagaimana pengaruh dari perkembangan kurikulum ini terhadap Iman anak Sekolah Minggu yang ada di Jemaat Oemathonis Nait.

¹¹ Sinta Pate lado, *Wawancara*, Nait, 2 Desember 2020

Berdasarkan hal ini, penulis memakai sebuah teori yang ada dalam pendidikan agama Kristen yang berbicara mengenai tenaga pendorong. Teori ini mengatakan, bahwa para pengajar harus memiliki sebuah stimulus/pendorong dalam mereka mengajarkan ajaran Kristen melalui pendidikan agama Kristen dan mereka harus memiliki pendorong yang benar dalam mengajar.¹² Pendorong yang ada dapat dikaitkan dengan bahan ajar ataupun metode pengajaran yang dipakai oleh para pengajar dalam mereka menyampaikan materi pembelajaran kepada anak-anak Sekolah Minggu. Para pengajar harus mampu memilih metode maupun bahan ajar yang tepat agar dalam penyampaianannya dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh anak-anak Sekolah Minggu.

Selain dari tenaga pendorong yang sudah ada, yaitu kurikulum *superbook* itu sendiri, perlu adanya suatu teori untuk mengukur sebuah keefektivisan dari kurikulum *superbook* yang ada. Penulis memakai sebuah teori kurikulum menurut Ralph Tyler, yang menjelaskan bahwa pengembangan sebuah kurikulum harus memuat beberapa komponen dasar yang sangat penting untuk menjadi tolok ukur baik atau tidaknya pengembangan kurikulum tersebut. Komponen tersebut meliputi empat unsur, yaitu tujuan, pengalaman belajar, pengorganisasian dan juga bagaimana efektivitas pengalaman belajar dievaluasi.¹³

¹² Homrighousen, *Ibid.*, 10.

¹³ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Intruction*, (Chicago: The University ofChicago Press, 1949), 84-85

Secara umum bahwa kurikulum merupakan penyambung untuk mencapai tujuan bersama yang jelas dan terperinci yang bisa menjadi tolok ukur. Pelaksanaannya harus membuat kesan tersendiri kepada peserta didik serta adanya tahapan-tahapan yang jelas dan berurutan untuk mencapai tujuan, lalu diakhiri dengan evaluasi yang mengacu kepada tercapainya tujuan untuk terus mengembangkan sebuah kurikulum yang lebih baik yang orientasinya kepada kebutuhan lingkungan pada masa kini dan nanti.

Dalam proses ini juga guru melakukan *pembimbingan* dengan harapan naradidik akan memberikan tanggapannya secara aktif atas apa yang sedang ia pelajari. Ketika naradidik memberikan tanggapannya, itulah saat yang sangat penting dalam proses mengajar, oleh karena berbagai pertanyaan dan masalah dapat muncul dan memerlukan percakapan, saling membagikan pengalaman sehingga keduanya yaitu guru dan naradidik diperkaya dan menemukan nilai pelajaran yang sedang digumuli.¹⁴ Berangkat dari hal tersebut, penulis ingin mengkaji sebuah kajian ilmiah yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Kurikulum Superbook di Sekolah Minggu di Jemaat GMIT Oemathonis Nait, Klasis Kupang Barat”

¹⁴ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 90-91.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks Jemaat GMIT Oemathonis Nait dalam menerima pengajaran model *superbook*?
2. Bagaimana efektivitas penggunaan kurikulum *superbook* di Jemaat GMIT Oemathonis Nait?
3. Bagaimana refleksi teologis dan implikasinya bagi pendidikan iman anak di Jemaat GMIT Oemathonis Nait?

C. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penulis ingin mencapai tujuan:

1. Untuk memahami konteks jemaat GMIT Oemathonis Nait dalam menerima kurikulum *superbook*.
2. Untuk melihat efektivitas penggunaan kurikulum *superbook* di Jemaat GMIT Oemathonis Nait.
3. Untuk memahami refleksi teologis dan implikasinya bagi pendidikan iman anak di Jemaat GMIT Oemathonis Nait.

D. Metodologi

1. Metode penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif, penulis memakai metode penelitian menurut Subagiyo, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung dengan terlibat dengan aktivitas bersama terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penelitian untuk melihat atau mengamati perubahan sosial yang

tumbuh dan berkembang, dan kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.¹⁵

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sample sebanyak 26 orang:

- Pendeta : 1 orang
- Anak : 10 orang
- Orang Tua : 8 orang
- Pengajar : 7 orang

2. Metode penulisan

Untuk menyajikan hasil penelitian secara sistematis, metode penulisan yang dipakai adalah:

- Deskriptif : Metode ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.
- Analitis : Melakukan penyelidikan atau penelitian terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya
- Interpretasi : Memberikan pendapat atau pandangan berhubungan dengan keadaan yang terjadi

E. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika yang dipakai dalam penulisan ini agar penulisan ini bisa lebih terarahnya tulisan dan tercapainya tujuan yang diharapkan, maka sistematika penulisan yang dipakai adalah sebagai berikut:

¹⁵ Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63

PENDAHULUAN : Bagian ini berisi latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penulisan dan sistematika.

BAB I : Penulis mendeskripsikan mengenai konteks Jemaat GMIT Oemathonis Nait: konteks sosial, ekonomi, pendidikan, budaya jemaat, pelaksanaan panca pelayanan GMIT dan masalah-masalah yang dialami dalam jemaat, termasuk yang berkaitan dengan pendidikan di Sekolah Minggu dalam menerima pengajaran model *superbook*.

BAB II : Penulis menganalisis efektivitas penggunaan kurikulum *superbook* yang dipakai oleh Jemaat GMIT Oemathonis Nait dengan memakai teori kurikulum dari Ralph Tyler, kemudian memaparkan hasil penelitian dan analisis.

BAB III : Penulis melakukan refleksi teologis dan implikasinya bagi pendidikan iman anak di Jemaat GMIT Oemathonis Nait.

PENUTUP : Bagian ini berisi kesimpulan, usul dan saran